**PENGARUH KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) BANK RAKYAT INDONESIA
UNIT PASAR BARU ATAMBUA TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN
PEDAGANG AGRIBISNIS (Studi Kasus Pasar Inpres Atambua
Nenci Irmawati Nge^{1*}, Johanna Suek², Paulus Un³, Ida Nurwiana⁴**

Agribisnis/Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Koresponden Pengarang: johanna.suek@staf.undana.ac.id

Abstrak

Keywords:

**Kredit
usaha
rakyat,
peningkata
n
pendapatan,
pedagang
agribisnis**

Salah satu penyebab usaha pedagang agribisnis di Pasar Inpres Atambua belum cukup berkembang karena masih terbatasnya modal yang dimiliki. Oleh karena itu, modal usaha merupakan faktor terpenting untuk mengembangkan usaha sehingga pendapatan pedagang dapat ditingkatkan. Kredit usaha rakyat Bank Rakyat Indonesia merupakan salah satu lembaga yang memberikan pinjaman modal usaha dengan bunga relatif rendah sehingga diminati pedagang. Kajian ini bertujuan guna mengetahui pengaruh kredit usaha rakyat terhadap peningkatan pendapatan Pedagang Agribisnis. Sampel peneliti diambil dengan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan pengambilan sampel sebanyak 14% dari setiap kelompok, sehingga terdapat 38 pedagang sebagai sampel. Analisis menggunakan alat regresi linear berganda. Hasil studi memperlihatkan bahwa jenis usaha pedagang agribisnis di bagi menjadi empat yaitu pedagang hortikultura, pedagang rempah, pedagang pangan, dan pedagang hasil Perkebunan. Selanjutnya, modal kredit usaha rakyat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan pedagang agribisnis. Dari studi ini diharapkan pula pedagang agribisnis dapat menggunakan secara bijaksana modal yang dipinjam untuk meningkatkan usahanya.

1. PENDAHULUAN

Salah satu pasar tradisional di Kabupaten Belu. Pasar yang lebih dikenal dengan Pasar Baru ini, menjadi pusat pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Belu. Hal ini didasarkan dengan berbagai aktivitas yang ada di Pasar Inpres Atambua. Walaupun menjadi pusat pertumbuhan perekonomian serta perdagangan di Kabupaten Belu, tetapi terdapat beberapa pedagang mengeluh sulitnya untuk meningkatkan pendapatan. Hasil pra survei memperlihatkan bahwa pedagang agribisnis permasalahan utama adalah kekurangan modal untuk memperbaiki kesejahteraan, peningkatan kualitas barang, dan peningkatan pendapatan, Modal menjadi penting dalam upaya peningkatan usaha dan pendapatan (Alkumairoh & Warsitasari, 2022), (Mboko et al., 2021)

Peran pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut, melalui lembaga keuangan dilandaskan dengan keputusan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Nomor 54 Tahun 2008 Tentang Tata Cara Pengadaan Dan Penerusan Pinjaman Dalam Negeri Oleh Pemerintah,) serta (Instruksi Presiden, 2007) tentang akselerasi pembangunan di sektor ril dan memperkuat sektor kecil dan menengah khususnya dibidang reformasi keuangan.

Maka dicetuskan program kredit usaha rakyat (KUR), melalui kredit usaha rakyat merupakan program pemerintah yang diharapkan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan permodalan usaha kecil dan menengah (UMKM), dengan tujuan mempercepat perkembangan kegiatan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, perkembangan suatu usaha dan memperluas kesempatan kerja (Pratiwi, 2017).

Peran Bank Rakyat Indonesia (BRI), dalam melayani pelaku usaha dalam peningkatan pendapatan, pengembangan usaha disertai peningkatan kesejahteraan masyarakat, melalui kredit dalam membantu permodalan usaha atau lebih sering disebut kredit usaha rakyat (KUR). Kredit usaha rakyat Bank Rakyat Indonesia, merupakan layanan kredit yang bekerjasama dengan pemerintah guna menopang ekonomi, terutama dalam usaha pertanian (Panekenan et al., 2016), menurunkan angka kemiskinan serta peningkatan pendapatan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk memulai usahanya dengan bunga 6% pertahun.

Usaha kecil mikro menengah merupakan, usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan atau badan usaha yang telah memenuhi kriteria. Jenis UMKM terbagi ke dalam beberapa kategori yaitu salah satunya usaha agribisnis, usaha yang bergerak dalam bidang pertanian terutama dalam penyediaan pangan (Rifaini et al., 2022). Peran BRI pada pedagang di pasar telah diteliti dalam studi (Mboko et al., 2021). Oleh karena itu, melalui BRI Unit Pasar Baru Atambua, serta dengan adanya kemudahan dalam menjangkau diharapkan keberadaan Bank Rakyat Indonesia adanya kemudahan dalam menjangkau diharapkan keberadaan Bank Rakyat Indonesia Unit Pasar Baru Atambua memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan pedagang agribisnis, khususnya pedagang agribisnis melalui program kredit usaha rakyat.

2. METODE

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2024 di Pasar Inpres Atambua. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 268 pedagang agribisnis yang merupakan debitur KUR BRI. Peneliti menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan menentukan rumus dalam mengetahui jumlah masing-masing bagian digunakan teknik *proportionate stratified random sampling* (Natsir, 2004) adalah sebagai berikut :

$$\text{Jumlah sampel} = \frac{\text{jumlah subpopulasi}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{jumlah sampel yang diperlukan}$$

Dari jumlah ini ditetapkan sebanyak 14%, untuk dijadikan sampel $14\% \times 268 = 38$, maka menjadi 38 orang selanjutnya menghitung sampel tiap pedagang berdasarkan besaran pinjaman. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 orang dengan rincian besaran pinjaman 10.000.00 sampai 29.999.999, berjumlah 11 orang, pinjaman 30.000.000 sampai 49.999.999 berjumlah 8 orang, besaran pinjaman 50.000.000,00 sampai 69.999.999, sebanyak 6 orang, 70.000.000 sampai 89.999.999 sebanyak 8 orang, dan 90.000.000 sampai 100.000.000 sebanyak 4 orang. Pengambilan data diambil secara acak.

Jenis data yaitu jenis data kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara para pedagang di pasar Atambua yang mengambil kredit dari Bank BRI. Sedangkan data sekunder berasal dari referensi online, dan data dari Bank BRI serta lembaga

yang ada kaitan dengan penelitian ini. Pengukuran variable dalam penelitian ini yaitu: 1) modal sendiri merupakan, modal yang berasal dari tabungan sendiri atau dari pihak lain 2) komoditi merupakan, bahan mentah yang digolongkan menurut jenisnya 3) pendapatan pedagang merupakan, pendapatan yang diperoleh atas hasil kerja atau usaha, 4) biaya pendidikan merupakan, biaya yang dikeluarkan untuk keperluan proses pendidikan, 5) biaya kesehatan merupakan, pemanfaatan dana untuk biaya berobat atau kesehatan, 6) biaya sandang, pangan, papan merupakan biaya pokok manusia yang berkaitan dengan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal.

Untuk menemukan besarnya penerimaan dari pedagang sebelum dan setelah kredit dianalisis dengan analisis pendapatan yakni dengan formulasu:

$$I_{Sb/Ss} = \sum_{i=1}^n Q_i * P_i$$

Dimana

I_{sb} = Pendapatan sebelum kredit

I_{ss} = Pendapatan setelah kredit

Q_i = Jumlah komoditi sebelum dan setelah kredit

P_i = harga komoditi sebelum dan setelah kredit

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh kredit usaha rakyat terhadap pendapatan pedagang agribisnis di Pasar Inpres Atambua digunakan analisis regresi linear berganda. Dengan penulisan sebagai berikut :

$$\gamma = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

γ = Pendapatan pedagang agribisnis

a = Constanta

X_1 = Modal pinjaman

X_2 = biaya pendidikan

X_3 = biaya kesehatan

X_4 = biaya sandang, pangan, papan

X_5 = biaya sosial

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pasar Inpres Atambua ialah pasar tradisional yang terletak di wilayah Kelurahan Beirafu, dibangun tahun 1977 dengan luas areal sekitar 5.600 m². Pasar ini merupakan pindahan dari pasar yang terletak di Kelurahan Atambua yaitu sekitar pusat pertokoan Jalan Merdeka (pertokoan lama). Karena pasar sudah tidak memungkinkan untuk berkembang karena keterbatasan lahan, maka pada tahun 1978 pemerintah daerah memindahkan pasar tersebut ke Kelurahan Beirafu. Pasar Inpres Atambua saat ini berada pada posisi yang sangat strategis, yaitu pada tengah Kota Atambua

Bank Rakyat Indonesia Unit Pasar Baru Atambua merupakan, unit kerja yang berpusat pada kantor BRI cabang Atambua kantor yang berlokasi di Jl. Vetor Lidak, Beirafu Kecamatan Atambua Selatan Kabupaten Belu. Kantor ini beroperasi pada hari Senin-Jumat jam 08.00- 16.00 Wita, dengan jumlah pegawai berjumlah 11 orang Kepala

Unit 1 orang, Mantri (tenaga pemasar) 3 orang, *Customer Service* 2 orang, Teller 3, Satpam 3, *Cleaning Service* 1.

3.2 Karakteristik Responden Pedagang Agribisnis

Karakteristik dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman berdagang, jumlah tanggungan anggota keluarga, jenis usaha dan besaran pinjaman.

3.2.1 Usia Responden Pedagang Agribisnis

Usia adalah ketika seseorang masih mampu melakukan sesuatu, usia mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Menurut Payman dikutip dalam (Nico Prayudo et al., 2020) bahwa dalam penentuan umur terbagi menjadi tiga golongan yakni umur yang belum produktif yaitu umur > 15 tahun, umur produktif adalah umur 15-64 tahun dan umur tidak produktif > 64 tahun.

Tabel 1 Usia Responden Pedagang Agribisnis

No.	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20 – 29	5	13
2	30 – 39	9	24
3	40 – 49	11	29
4	50 – 59	11	29
5	60 - 65	2	5
Jumlah	38	38	100
Rata-rata	42,51	7,6	
Simpanan Baku	10,46	3,97	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1 bahwa responden dalam penelitian ini berusia 20 – 29 sebanyak 5 orang (13%), usia 30 – 39 berjumlah 9 orang (24%), usia 40 – 49 berjumlah 11 orang (29%), usia 50 – 59 sebanyak 11 orang (29%) dan usia 60 – 65 berjumlah 2 orang (5%). Rata-rata usia pedagang agribisnis yaitu 43 tahun dengan usia termuda berusia 20 tahun dan usia tertua 65 tahun, dengan ini menunjukkan bahwa rata-rata usia pedagang agribisnis termasuk dalam usia produktif dalam bekerja dengan usia 43 tahun, dengan usia termuda 20 tahun, dan usia tertua termasuk dalam kategori tidak produktif dengan usia 65 tahun.

3.2.2 Tingkat Pendidikan

Dalam (Peraturan Kemendikbud Nomor 14 Tahun 2014,) tingkat pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang yang didalamnya penguasaan teori dalam memutuskan masalah dan pencapaian tujuan. Jengjang pendidikan formal terdiri atas Pendidikan sekolah dasar (SD), pendidikan menengah (SMP), pendidikan menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi (PT).

Tingkat pendidikan dalam penelitian terbagi dalam empat kategori yaitu tidak bersekolah sebanyak 10 orang (26%), tamatan SD sebanyak 13 orang (34%), tamatan SMP sebanyak 5 orang (13%), dan tamatan SMA sebanyak 10 orang (26%). Tingkat

Pendidikan pedagang di dominasi pedagang berpendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 13 orang dengan presentase 35%.

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Responden Pedagang Agribisnis

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tidak bersekolah	10	26
2	SD	13	35
3	SMP	5	13
4	SMA	10	26
Jumlah		38	100
Rata-rata		9,5	
Simpangan baku		3,3	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Diolah, 2024

3.2.3 Pengalaman Berdagang

Menurut Staw (1991) dikutip dalam (Wahyuni, 2022) pengalaman berdagang merupakan pengalaman yang didapatkan sejak kecil dari orang yang berprofesi sebagai wirausaha atau dari pengalaman sendiri. Pengalaman berdagang atau bekerja juga penting bagi para pekerja dalam melaksanakan tugas pada sebuah organisasi sangatlah penting perannya. Seorang pekerja yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak tentu akan lebih mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi sebuah masalah yang muncul.

Tabel 3 Pengalaman Berdagang

No.	Pengalaman Berusaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	1 - 5	8	21
2	6 - 9	20	53
3	> 10	10	26
Jumlah		38	100
Rata-rata		7,39	12,67
Simpangan Baku		3,01	6,43

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Diolah, 2024

Pengalaman berdagang responden pedagang agribisnis di Pasar Inpres Atambua, yang berusaha selama 1 - 5 tahun sebanyak 8 orang (21%), berusaha selama 6 - 9 tahun ada 20 orang (53%), pengalaman berusaha > 10 , sebanyak 10 orang (26%). Rata-rata pengalaman berdagang 7 tahun dengan pengalaman terpendek 1 tahun dan pengalaman terlama 11 tahun.

3.2.4 Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja. Jumlah tanggungan

keluarga adalah orang yang hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang tinggal dalam satu rumah tangga, termasuk kepala rumah tangga itu sendiri. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka kebutuhan keluarga dapat semakin tidak terpenuhi (Yasin & Priyono, 2016)

Tabel 4 Tanggungan Anggota Keluarga Responden Pedagang Agribisnis

No.	Kategori Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	1 - 2	7	18
2	3 - 4	13	34
3	5 - 6	7	18
4	7 - 8	3	8
5	> 8	8	21
Jumlah	159	38	100
Rata-rata	4,18	7,6	
Simpangan Baku	2,15	3,58	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Diolah, 2024

Pada Tabel 4 pedagang mempunyai tanggungan keluarga 1 sampai 2 anggota keluarga sebanyak 7 orang (18%), tanggungan 3 sampai 4 sebanyak 13 orang (34%), tanggungan 5 sampai 6 sebanyak 7 orang (18%), 7 sampai 8 sebanyak 3 orang (8%), > 8 sebanyak 8 orang (21%). Rata-rata tanggungan anggota keluarga sebanyak 4 orang dengan tanggungan terkecil 1 orang dan terbanyak yaitu 8 orang.

3.2.5 Jenis Usaha Pedagang Agribisnis

Usaha merupakan setiap upaya yang dilakukan untuk bisa mendapatkan keuntungan. Setiap orang yang melakukan aktivitas usaha ataupun bisnis biasanya disebut pembisnis atau pengusaha. Calon debitur KUR BRI wajib mempunyai usaha produktif dan layak, telah melakukan usaha minimal 6 bulan dan memiliki surat Ijin Usaha Mikro dan Kecil (IUMK) atau surat ijin lainnya yang dapat di persamakan.

Tabel 5 Jenis Usaha Pedagang Agribisnis

No.	Jenis Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pedagang Hortikultura	23	61
2	Pedagang Rempah	6	16
3	Pedagang Pangan	2	5
4	Pedagang Hasil Perkebunan	7	18
	Jumlah	38	100
	Rata-rata	9,50	
	Simpangan baku	9,26	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Diolah, 2024

Jenis usaha dalam penelitian ini terbagi dalam empat jenis usaha yaitu, pedagang hortikultura terdiri dari pedagang sayuran sebanyak 23 orang (61%), pedagang rempah

atau pedagang bumbu kering sebanyak 6 orang (16%), pedagang pangan terdiri pedagang jagung, beras, kacang berjumlah 5 presentasi 5%, pedagang pangan terdiri dari pedagang hasil perkebunan dibagi menjadi 2 yaitu pedagang pisang dan kelapa sebanyak 5 orang (13%), dan pedagang sirih pinang terdapat 2 orang (5%).

3.2.6 Besaran Modal Sebelum Dan Setelah Kredit Pedagang Agribisnis

Menurut Rahadja (2008) dikutip dalam (Andrianto,2020) besaran pinjaman merupakan nominal pinjaman yang diajukan oleh pemohon atau nasabah terhadap suatu lembaga keuangan dengan jangka waktu pengembalian yang telah disepakati bersama.

Tabel 6. Besaran Sebelum Kredit Pedagang Agribisnis

No.	Besaran Modal Sebelum Kredit (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	175.000 - 850.000	14	37
2	1.000.000 - 2.999.999	17	45
3	3.000.000 - 4.999.999	3	8
4	5.000.000	4	11
Jumlah	59.625.500	38	100
Rata-rata	1.569.079		
Simpangan Baku	1.400.355		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Diolah, 2024

Besaran modal sebelum kredit dapat sebesar modal Rp175.000 sampai Rp.850.000 sebanyak 14 orang (37%), 1.000.000 sampai 2.999.999 sebanyak 17 orang (45%), Rp. 3.000.000 sampai Rp. 4.999.999 sebanyak 3 orang (8%), dan modal Rp. 5.000.000 sebanyak 4 orang (11%). Rata-rata modal sebelum kredit sebesar 1.569.079.

Tabel 7. Modal Setelah Kredit Pedagang Agribisnis

No.	Besaran pinjaman	Jumlah (Orang)	Presentase
1	10.000.000 - 29.999.999	11	29%
2	30.000.000 - 49.999.999	8	21%
3	50.000.000 - 69.999.999	6	16%
4	70.000.000 - 89.999.999	9	24%
5	90.000.000 - 100.000.000	4	11%
Jumlah	1.853.000.000	38	100%
Rata-rata	25.344.999		
Simpangan Baku	881.000		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Diolah, 2024

Informasi dalam Tabel 7 menunjukkan besaran pinjaman Rp.10.000.000 sampai Rp 29.999.999 sebanyak 11 orang (29%), Rp. 30.000.000 sampaiRp. 49.999.999 sebanyak 8 orang (21%), 50.000.000 sampai 69.999.999 sebanyak 6 orang (16%), Rp. 70.000.000 sampai Rp. 89.999.999 sebanyak 9 orang (24%), Rp. 90.000.000 sampai Rp.

100.000.000 sebanyak 4 orang (11%). Rata-rata besaran pinjaman sebesar Rp. 25.344.999.

3.2.7 Pemanfaatan Modal Sebelum Dan Setelah Kredit

Pemanfaatan modal merupakan, nominal uang yang di pakai untuk keperluan tertentu. Pemanfaatan modal terbagi menjadi 2 yaitu secara produktif dan konsumtif dalam penelitian ini pemanfaatan modal secara produktif yakni modal yang digunakan untuk usaha.

Tabel 3.8 Pemanfaatan Produktif Modal Sebelum Kredit

No.	Besaran Modal Sebelum Kredit (Rp)	Kebutuhan Produktif				Rata-rata Pemanfaatan	
		Jumlah orang				Modal Sebelum Kredit (Rp)	Persentase (%)
PH	PR	PP	PHP				
1	175.000 -850.000	13	1	0	0	364.423	99
2	1.000.000 -2.999.999	10	4	2	1	1.912.500	79
3	3.000.000 -4.999.999	0	0	0	3	2.333.333	78
4	5.000.000	0	1	0	3	3.500.000	70

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Diolah, 2024

Keterangan: PH= Pedagang Hortikultura; PR= P. Rempah; PP= P. Pangan; PHP =P Hasil Perkebunan

Pemanfaatan modal sebelum kredit secara produktif atau dapat dikatakan modal yang digunakan untuk usaha sebagai berikut, modal 175.000 sampai 850.000.000 terdapat 13 pedagang hortikultura dan satu pedagang rempah dengan rata-rata pemanfaatan sebesar 364.423 (99%), 1.000.000 sampai 2.999.999 sebanyak 10 pedagang hortikultura, 4 pedagang rempah, 2 pedagang pangan, 1 pedagang hasil perkebunan rata-rata pemanfaatan 1.912.000 (79%), 3.000.000 sampai 4.999.999 dengan 3 pedagang hasil perkebunan rata-rata 2.333.333 (78%), 5.000.000 1 pedagang rempah rata-rata pemanfaatan modal 3.500.000 (70%).

Tabel 9. Pemanfaatan Produktif Modal Setelah Kredit

No.	Besaran Pinjaman (Rp)	Kebutuhan Produktif				Rata-rata Pemanfaatan	
		Jumlah Orang				Modal Pinjaman (Rp)	Persentase (%)
PH	PR	PP	PHP				
1	10.000.000 -29.999.999	9	1	0	0	4.562.000	18
2	30.000.000 -49.999.999	5	1	0	0	13.653.571	51
3	50.000.000 -69.999.999	3	3	0	1	6.967.851	13
4	70.000.000 -89.999.999	3	3	0	1	11.100.000	15
5	90.000.000 -100.000.000	0	1	0	3	51.000.000	51

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Diolah, 2024

Keterangan: PH=Pedagang Hortikultura; PR= Pedagang Rempah; PP= Pedagang Pangan;

PHP =Pedagang Hasil Perkebunan

Pemanfaatan modal setelah kredit dengan range 10.000.000 sampai 29.999.999 rata-rata pemanfaatan secara produktif sebesar 4.562.000 (18%), 30.000.000 sampai 49.999.999 rata-rata 13.653.571 (51%), 50.000.000 sampai 69.999.999 rata-rata pemanfaatan 6.967.851 (13%), 70.000.000 sampai 89.999.999 rata-rata penggunaan modal sebesar 11.100.000 dengan persentase (15%), modal 90.000.000 sampai 100.000.000 rata-rata 51.000.000 persentase penggunaan (51%).

Tabel 10 Pemanfaatan Konsumtif Modal Sebelum Kredit

No.	Besaran Modal Sendiri (Rp)	Kebutuhan Konsumtif				Rata-rata Pemanfaatan	
		Jumlah Orang				Modal Sendiri (Rp)	Persentase (%)
		BP	BK	BSPP	BS		
1	175.000 -850.000	0	0	1	0	100.000	13
2	1.000.000 -2.999.999	4	1	5	0	250.000	18
3	3.000.000 -4.999.999	1	0	2	0	500.000	17
4	5.000.000	3	1	3	0	507.143	10

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Diolah, 2024

Keterangan : BP= Biaya Pendidikan; BK= Biaya Kesehatan; BSPP= Biaya Sandang, Pangan, Papan BS = Biaya Sosial

Pemanfaatan atau penggunaan selain untuk kebutuhan usaha atau secara produktif pedagang juga memanfaatkan modal dalam memenuhi kebutuhan konsumtif, kebutuhan konsumtif merupakan kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau kebutuhan mendesak. Kebutuhan konsumtif dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 yaitu, biaya pendidikan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pendidikan, biaya kesehatan merupakan biaya yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, biaya sandang, pangan, papan diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan mendasar dan biaya sosial yaitu biaya yang dikeluarkan untuk biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan bersama pada penelitian ini biaya sosial yang digunakan merupakan biaya adat.

Tabel 11 Pemanfaatan Konsumtif Modal Setelah Kredit

No	Besaran Pinjaman (Rp)	Kebutuhan Produktif				Rata-rata Pemanfaatan	
		Jumlah Orang				Modal Pinjaman (Rp)	Persentase (%)
		PH	PR	PP	PHP		
1	10.000.000 -29.999.999	9	1	0	0	4.562.000	18
2	30.000.000 -49.999.999	5	1	0	0	13.653.571	51
3	50.000.000 -69.999.999	3	3	0	1	6.967.851	13
4	70.000.000 -89.999.999	3	3	0	1	11.100.000	15
5	90.000.000 -100.000.000	0	1	0	3	51.000.000	51

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Diolah, 2024

Modal sebelum kredit dengan kisaran Rp.175.000 sampai Rp. 850.000 terdapat satu jenis pemanfaatan konsumtif yaitu biaya sandang, pangan, papan dengan rata-rata 100.000 (13%), Rp.1.000.000 – Rp.2.999.999, tiga jenis pemanfaatan konsumtif biaya

Pendidikan sebanyak 4 orang, biaya Kesehatan 1 orang, biaya sandangan pangan, papan sebanyak 5 orang rata-rata pemanfaatan 250.000 (18%), Rp.3.000.000 sampai Rp. 4.999.999 dengan 2 jenis usaha biaya Pendidikan satu orang, biaya sandang, pangan, papan sebanyak 2 orang rata-rata pemanfaatan 500.00 (17%), 5.000.000 terdapat 5 orang pedagang dengan biaya Pendidikan sebanyak 3 orang, biaya kesehatan 1 orang, biaya sandang, pangan, papan sebanyak 3 orang rata-rata pemanfaatan 507.143 (10%).

Pemanfaatan biaya untuk kebutuhan konsumtif di bagi menjadi 4 yaitu biaya pendidikan, biaya kesehatan, biaya sandang, pangan, papan, dan biaya sosial kemudian dari 4 kebutuhan di bagi berdasarkan besaran pinjaman yaitu 1) Rp. 10.000.000 – Rp. 29.999.999 dengan rata-rata penggunaan Rp.2.448.864 (16%), 2) Rp.30.000.000 – Rp. 49.999.999 rata-rata penggunaan Rp.2.000.000 (6%), 3) Rp.50.000.000 – Rp.69.999.999 rata-rata penggunaan sebesar Rp/ 3.284.333 persentase (6%), 4) Rp.70.000.000 – Rp. 89.999.999 rata-rata penggunaan Rp. 1.145.834 atau rata-rata (2%), 5) Rp. 90.000.000 – Rp.100.000.000 rata-rata Rp. 2.438.750 (2%).

3.2.8 Pendapatan Pedagang

Pendapatan merupakan, penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal berbeda. Tabel 12 perbandingan pendapatan sebelum dan setelah menerima kredit.

Tabel 12. Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Menerima Kredit

No.	Jenis Usaha	Rerata Pendapatan		Persentase (%) kenaikan
		Sebelum Pinjaman (Rp)	Setelah Pinjaman (Rp)	
1	Pedagang Hortikultura	1.023.000	2.352.722	57
2	Pedagang Rempah	1.990.000	12.034.506	83
3	Pedagang Pangan	1.005.000	2.448.500	59
4	Pedagang Hasil Perkebunan	2.815.714	6.651.286	58

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Diolah, 2024

Rata-rata pendapatan pedagang hortikultura sebelum menerima kredit 1.023.000 dan setelah menerima kredit 2.352.722 (57%), pedagang rempah rata-rata pendapatan sebelum menerima kredit 1.990.000 dan rata-rata pendapatan setelah menerima kredit 12.034.506, pedagang pangan rata-rata pendapatan sebelum kredit 1.005.000, rata-rata pendapatan setelah kredit 2.448.500 (59%), rata-rata pendapatan pedagang hasil perkebunan sebelum kredit 2.815.714 dan setelah menerima kredit 6.651.286 (58%). Hal ini menunjukkan bahwa pinjaman kredit yang diperoleh walaupun tidak sepenuhnya digunakan untuk kebutuhan produktif atau usaha dan dibebani biaya angsuran namun terjadi peningkatan pendapatan.

3.3. Pengaruh Kredit Usaha Rakyat Terhadap Pendapatan Pedagang Agribisnis

Pengaruh kredit terhadap pendapatan dilihat dari beberapa variabel yakni variabel pendapatan setelah kredit yang dimasukkan sebagai nilai Y dan variabel bebas terdiri dari, Modal pinjaman (X1), biaya Pendidikan (X2), biaya kesehatan (X3), biaya sandang, pangan, papan (X4), biaya social (X5).

3.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat besar pengaruh hubungan antara variabel-variabel bebas variabel Modal usaha (X1), Biaya Pendidikan (X2), biaya kesehatan (X3), biaya kebutuhan sandang, pangan, papan (X4), biaya sosial. Koefisien determinasi R^2 mengukur seberapa jauh kemampuan dalam menerangkan variasi dari variabel independent

Tabel 13 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	0,576a	0,332	0,228	0,26842

Sumber : Ouput SPSS 25 data diolah, 2024

Tabel 13 menguraikan bahwa naik turunnya pendapatan pedagang agribisnis dapat dijelaskan secara bersama dari kelima variabel yang dimasukkan kedalam model yakni modal usaha (X1), biaya pendidikan (X2), biaya kesehatan (X3), biaya sandang, pangan, papan (X4), biaya sosial (X5), sebesar 32,2% sedangkan sisanya 67,8% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian ini.

3.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji parsial merupakan pengujian yang dilakukan dalam mengukur adanya pengaruh variabel *independen* dengan variabel *dependen*. Dengan melihat masing-masing variabel *independen* terhadap variabel *dependen* dengan taraf signifikansi 0,05

Tabel 14. Dugaan Faktor Pengaruh Terhadap Pendapatan Pedagang

Variabel	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients		Sig
			Beta	t	
Konstanta	4,649	0,609		7,628	0,000
Modal Usaha (X1)	0,264	0,084	0,499	3,156	0,003
Biaya Pendidikan (X2)	0,010	0,019	0,092	0,533	0,598
Biaya Kesehatan (X3)	0,024	0,024	0,154	0,998	0,326
Kebutuhan Primer (X4)	-0,021	0,017	-0,206	-1,257	0,218
Biaya Sosial (X5)	-0,020	0,018	-0,165	-1,093	0,282

Sumber : Ouput SPSS 25 data diolah, 2024

Koefisien Modal usaha (X₁) senilai 0,264 mengindikasikan bahwa setiap bertambahnya modal usaha sebanyak 1%, terjadi kenaikan pendapatan sebesar 0,264. Selanjutnya, signifikansi modal usaha sebesar 0,003 < 0,5 dengan kriteria keputusan Ho ditolak, sehingga disimpulkan variabel modal terhadap pendapatan pedagang agribisnis

Koefisien biaya Pendidikan (X₂), sebesar 0,010 akan tetapi tidak signifikan pengaruhi biaya pendidikan terhadap pendapatan. Hal ini dapat dijelaskan karena rata-rata pendidikan para pedahang relatif rendah, sehingga ketrampilan pedagang terasah dari pengalaman sehari-hari.

Koefisien biaya kesehatan (X_3), sebesar 0,024, variabel biaya kesehatan tidak signifikan berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini mengindikasikan biaya kesehatan yang dikeluarkan relatif kecil, selain itu adanya BPJS ataupun kartu KIS yang dimiliki pedagang sehingga mereka tidak membayar biaya kesehatan karena tertutupi dari adanya BPJS atau adanya kartu KIS.

Koefisien dari biaya sandang, pangan, papan (kebutuhan primer) X_4 sebesar -0,021 yang menunjukkan nilai ini mempunyai pengaruh negatif (berlawanan arah) antara pendapatan dan variable X_4 . Secara teori hubungan pendapatan dan pengeluaran biaya primer dapat diterima, akan tetapi tidak signifikan. Tidak signifikansinya pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan primer diduga karena kebutuhan pangan sehari-hari cenderung diambil dari barang dagangan, sehingga pengeluaran tersebut dianggap tidak ada. Sedangkan pengeluaran untuk sandang dan papan bagi pedagang kecil frekuensinya sangat rendah dalam setahun, sehingga nilai pengeluarannya jdianggap sedikit.

Koefisien biaya sosial terlihat memiliki arah yang berlawanan dengan pendapatan. Dengan kata lain jika pengeluaran sosial tinggi akan mengurangi pendapatan sebesar 0,020. Dilihat dari keberartian variabel ini tidak nyata, walaupun secara teori terlihat adanya hubungan yang negatif.

KESIMPULAN

Modal pinjaman berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang agribisnis. Hal ini diartikan bahwa semakin tinggi modal pinjaman yang digunakan untuk usaha maka semakin besar pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, disarankan perlu adanya pembimbingan bagi pemanfaatan modal pinjaman, sehingga para pedagang dapat menggunakan modal pinjaman secara bijaksana

REFERENSI

- Alkumairoh, A. F., & Warsitasari, W. D. (2022). Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah Pedagang Pasar Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. *SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 202–219. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i2.6428>
- Andrianto, (2020). (n.d.). *MANAJEMEN KREDIT Teori dan Konsep Bagi Bank Umum*. Instruksi Presiden. (2007). Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 6 tahun 2007 tentang kebijakan percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah. *Instruksi Presiden*, 1–25.
- KEBUDAYAAN, P. M. P. D., & NOMOR 14 TAHUN 2014, T. K. S. P. T. (2013). Berita Negara. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 69(1496), 1–13.
- Mboko, M. M., Herdi, H., & Rangga, Y. D. P. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Alok Maumere. *JEKKP (Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Kebijakan Publik)*, 3(1), 1–15.
- Natsir. (2004). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk. CABANG BIAK. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v13i1.57>
- Nico Prayudo, A., Fathorrahman, Karnawati, T. A., & et al. (2020). *Analisis Pengaruh*

- Masa Kerja, Upah dan Usia Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Buruh Borongan Linting Linting Rokok di SKT Gebog, PT. Djarum Kudus.*
NOMOR 54 TAHUN 2008 TENTANG TATA CARA PENGADAAN DAN PENERUSAN PINJAMAN DALAM NEGERI OLEH PEMERINTAH. (2008). 69–73.
- Panekenan, D. . ., Rumagit, G. A. J., & Pangemanan, P. A. (2016). Peran Kredit Perbankan Pada Sektor Pertanian Di Provinsi Sulawesi Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1A), 183. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1a.2017.15623>
- Pratiwi, I. M. (2017). Analisis Pengaruh Pemberian Kredit Mikro Kepada UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2010-2015 Pada Bank Penyalur Kredit Usaha *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 8114(6). <http://repository.ibs.ac.id/id/eprint/489>
- R. Rifaini, A. B., Harianto, H., & Budi Priatna, W. (2022). Pengaruh Kredit Terhadap Efisiensi Teknis Padi Sawah di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 200–210. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.200-210>
- Wahyuni. (2022). *PENGARUH TINGKAT PENGALAMAN BERWIRUSAHA, PRODUKTIVITAS DAN INOVASI TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA KULIT LUMPIA (Studi Kasus Pada UMKM Kulit Lumpia di Kelurahan Kranggan Kota Semarang)*. 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Yasin, M., & Priyono, J. (2016). Analisis Faktor Usia, Gaji Dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu Di Sidoarjo (Studi Kasus Di Kecamatan Krian). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1, 14.
- Alkumairoh, A. F., & Warsitasari, W. D. (2022). Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah Pedagang Pasar Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. *SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 202–219. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i2.6428>
- Andrianto, (2020). (n.d.). *MANAJEMEN KREDIT Teori dan Konsep Bagi Bank Umum*.
- Instruksi Presiden. (2007). Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 6 tahun 2007 tentang kebijakan percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah. *Instruksi Presiden*, 1–25.
- KEBUDAYAAN, P. M. P. D., & **NOMOR 14 TAHUN 2014**, T. K. S. P. T. (2013). Berita Negara. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 69(1496), 1–13.
- Mboko, M. M., Herdi, H., & Rangga, Y. D. P. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Alok Maumere. *JEKKP (Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Kebijakan Publik)*, 3(1), 1–15.
- Natsir. (2004). *PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk. CABANG BIAK. Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v13i1.57>
- Nico Prayudo, A., Fathorrahman, Karnawati, T. A., & et al. (2020). *Analisis Pengaruh Masa Kerja, Upah dan Usia Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Buruh Borongan Linting Linting Rokok di SKT Gebog, PT. Djarum Kudus.*
NOMOR 54 TAHUN 2008 TENTANG TATA CARA PENGADAAN DAN PENERUSAN PINJAMAN DALAM NEGERI OLEH PEMERINTAH. (2008). 69–73.
- Panekenan, D. . ., Rumagit, G. A. J., & Pangemanan, P. A. (2016). Peran Kredit Perbankan Pada Sektor Pertanian Di Provinsi Sulawesi Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1A), 183. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1a.2017.15623>
- Pratiwi, I. M. (2017). Analisis Pengaruh Pemberian Kredit Mikro Kepada UMKM

- Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2010-2015 Pada Bank Penyalur Kredit Usaha *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 8114(6). <http://repository.ibs.ac.id/id/eprint/489>
- R. Rifaini, A. B., Harianto, H., & Budi Priatna, W. (2022). Pengaruh Kredit Terhadap Efisiensi Teknis Padi Sawah di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 200–210. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.200-210>
- Wahyuni. (2022). *PENGARUH TINGKAT PENGALAMAN BERWIRUSAHA, PRODUKTIVITAS DAN INOVASI TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA KULIT LUMPIA (Studi Kasus Pada UMKM Kulit Lumpia di Kelurahan Kranggan Kota Semarang)*. 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Yasin, M., & Priyono, J. (2016). Analisis Faktor Usia, Gaji Dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu Di Sidoarjo (Studi Kasus Di Kecamatan Krian). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1, 14.